

EFEKTIVITAS PENERAPAN PROGRAM ADIWIYATA DALAM MEMBENTUK PERILAKU PEDULI LINGKUNGAN (STUDI KASUS DI SDN 008 TANA TIDUNG)

Khresma Tombang¹, Maman Rumanta², Sandra Sukmaning Adji³

Universitas Terbuka^{1,2,3}

khresmatombang@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penerapan Program Adiwiyata dalam membentuk perilaku peduli lingkungan di SD Negeri 008 Tana Tidung menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product). Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian evaluatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, tim Adiwiyata, guru, karyawan, dan peserta didik. Analisis data dilakukan menggunakan model evaluasi CIPP untuk menilai kesesuaian konteks, ketersediaan input, pelaksanaan proses, dan hasil program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Adiwiyata telah berjalan cukup efektif. Pada aspek konteks, program selaras dengan visi sekolah dan budaya peduli lingkungan yang telah terbentuk, meskipun integrasi kurikulum lingkungan belum menyeluruh. Pada aspek input, sekolah memiliki sarana dan prasarana yang memadai, namun pengelolaannya belum optimal. Pada aspek proses, berbagai kegiatan lingkungan telah dilaksanakan secara rutin dan partisipatif, tetapi pelaksanaannya belum konsisten serta keterlibatan masyarakat masih terbatas. Pada aspek produk, program mampu meningkatkan kesadaran dan perilaku peduli lingkungan siswa, walaupun perubahan perilaku tersebut belum merata dan berkelanjutan. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa Program Adiwiyata di SD Negeri 008 Tana Tidung cukup efektif dalam membentuk perilaku peduli lingkungan, namun masih diperlukan penguatan pada aspek integrasi kurikulum, pengelolaan sarana prasarana, konsistensi pelaksanaan program, dan kemitraan dengan berbagai pihak untuk meningkatkan keberlanjutan dan efektivitas program secara optimal.

Kata Kunci: Adiwiyata, Efektivitas Program, Peduli Lingkungan, Perilaku Lingkungan

ABSTRACT

This study aims to analyze the effectiveness of the Adiwiyata Program implementation in shaping environmentally conscious behavior at SD Negeri 008 Tana Tidung using the CIPP (Context, Input, Process, Product) evaluation model. The research method used is a qualitative descriptive approach with an evaluative research type. Data were collected through observation, interviews, questionnaires, and documentation involving the principal, the Adiwiyata team, teachers, staff, and students. Data analysis was conducted using the CIPP evaluation model to assess the suitability of the context, the availability of input, the implementation of the process, and the results of the program. The results show that the Adiwiyata Program has been running quite effectively. In terms of context, the program is aligned with the school's vision and the established culture of environmental care, although the integration of the environmental curriculum is not yet comprehensive. In terms of input, the school has adequate facilities and infrastructure, but its management is not yet optimal. In terms of process, various environmental activities have been carried out routinely and participatory, but the implementation is not consistent and community involvement is still limited. In terms of product, the program is able to increase students' awareness and behavior of environmental care, although the behavioral changes are not yet evenly distributed and sustainable. The conclusion of this study indicates that the Adiwiyata Program at SD Negeri 008 Tana Tidung is quite effective in fostering environmentally conscious behavior. However, further strengthening of curriculum integration, infrastructure management, consistent program implementation, and partnerships with various parties is needed to optimally enhance the program's sustainability and effectiveness.

Keywords: *Adiwiyata, Program Effectiveness, Environmental Care, Environmental Behavior*

PENDAHULUAN

Salah satu prioritas pemerintah Indonesia adalah menangani masalah Pendidikan. Keseriusan pemerintah dijelaskan dalam dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Untuk mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas, maka diperlukan manusia dengan Pendidikan yang berkualitas juga. Pendidikan memiliki berbagai manfaat, salah satunya adalah mendukung kegiatan penyelamatan bumi dan pengelolaan lingkungan (Desfandi, 2014). Lebih lanjut disampaikan bahwa untuk menunjang kegiatan tersebut Pemerintah Indonesia membuat suatu kebijakan yang diterapkan dalam dunia pendidikan yang tertera dalam pasal 65 poin keempat Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (Rahmah, dkk 2014). Terjadinya penurunan kualitas lingkungan hidup, adalah akibat perilaku manusia yang tidak ramah lingkungan, misalnya membuang sampah sembarangan yang dilakukan mulai anak-anak hingga orang tua, masyarakat awam bahkan sampai kalangan intelektual apabila dilakukan secara terus menerus maka akan berdampak merusak lingkungan (Sari & Mulasari, 2017). Menurut Endah (2010), kondisi kerusakan lingkungan secara langsung telah mengancam kehidupan manusia. Upaya pencegahan seakan tak pernah tersentuh oleh banyak individu. Seharusnya, upaya pencegahan telah dilakukan sejak dini dan permasalahan lingkungan hidup dapat diselesaikan dengan Pendidikan (Hayudityas, 2020).

Salah satu upaya pencegahan mulai dini adalah dengan menerapkan program peduli dan pengelolaan lingkungan mulai anak usia dini sampai ke orang tua. Program pengelolaan lingkungan yang digagas pemerintah yang dapat dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah adalah program Adiwiyata (Rahmadiani, dkk 2019). Adiwiyata diterapkan dalam dunia pendidikan disebabkan dalam dunia pendidikan lebih mudah mempelajari dan menerapkan segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika untuk mencapai cita-cita pembangunan berkelanjutan (Ellen, 2014). Menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 05 Tahun 2013 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata, tujuan program yang hendak dicapai dijabarkan dalam empat komponen utama, yaitu: (1) aspek kebijakan sekolah yang berwawasan lingkungan; (2) aspek kurikulum sekolah berbasis lingkungan; (3) aspek kegiatan sekolah berbasis partisipatif; dan (4) aspek pengelolaan sarana dan prasarana pendukung sekolah yang ramah lingkungan. Komponen 1 dan 2 merupakan kewenangan dan kebijakan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sedangkan komponen 3 dan 4 merupakan kewenangan dan kebijakan Kementerian Lingkungan Hidup. Penghargaan Adiwiyata ditujukan kepada sekolah-sekolah yang telah dianggap berhasil dalam mewujudkan sekolah berwawasan lingkungan, sebagai wujud apresiasi Pemerintah atas usaha yang telah dilakukan sekolah dalam upaya pelaksanaan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup (Syukuri, 2013). Sekolah-sekolah yang telah menerima penghargaan Adiwiyata kemudian disebut sebagai sekolah berpredikat Adiwiyata, karena dianggap telah berhasil membentuk generasi yang memiliki karakter peduli terhadap lingkungan meningkatkan kepedulian lingkungan, khususnya para siswa (Warju dan Soenarno, 2017).

Adapun penelitian ini merupakan evaluasi program dengan pendekatan CIPP. Menurut Muyana (2017), pendekatan ini digunakan untuk mengetahui tingkat efektivitas program dalam membentuk perilaku peduli lingkungan pada siswa dengan berbagai implementasi perilaku peduli lingkungan. Oleh karena itu dalam penerapan program adiwiyata, seberapa efektif program ini dapat membentuk perilaku peduli lingkungan di kalangan siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis efektifitas pelaksanaan program Adiwiyata di SDN 008 Tana Tidung menggunakan model evaluasi CIPP (*Context,*

Input, Process, Product), dan untuk mengetahui hasil pelaksanaan program Adiwiyata terkait sikap dan perilaku warga sekolah terhadap kepedulian lingkungan di SDN 008 Tana Tidung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu riset yang bertujuan memahami tentang fenomena yang dialami oleh subjek penelitian (Moleong, 2017). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian evaluatif dengan model CIPP (*Context, Input, Process, and Product*). Pada penelitian ini, peneliti ingin menggambarkan secara jelas, tepat dan rinci mengenai kondisi, perilaku maupun segala kegiatan yang terjadi di SD Negeri 008 Tana Tidung terkait program Adiwiyata yang diterapkan. Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer merupakan sumber data utama yang diperoleh secara langsung dari subyek penelitian, dalam penelitian ini sumber data utama adalah kepala sekolah, tim adiwiyata, guru dan karyawan serta peserta didik. Sedangkan data sekunder adalah pelengkap dari data utama/primer. Data sekunder bersumber dari dokumen-dokumen resmi yang ada berupa catatan, gambar, foto serta bahan lain yang dapat mendukung penelitian ini. Teknik pengumpulan data dengan observasi, kuesioner dan wawancara. Analisa data dilakukan dengan menggunakan teknik evaluasi model CIPP. Model CIPP merupakan singkatan dari *Context, Input, Process, and Product* Menurut Mulyatiningsih (2011) evaluasi CIPP dikenal dengan nama evaluasi formatif dengan tujuan menentukan pengambilan keputusan dan perbaikan program (Mulyatiningsih, 2011).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Program Adiwiyata di SD Negeri 008 Tana Tidung secara umum telah berjalan dengan baik, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan agar program dapat mencapai keberlanjutan secara optimal. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, pelaksanaan program dianalisis menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas program.

Tabel 1.
Hasil analisis penelitian

Komponen	Temuan Utama	Kelebihan	Kelemahan
Context	Program sesuai visi sekolah dan budaya lingkungan sudah terbentuk	Visi-misi mendukung lingkungan	Integrasi kurikulum belum menyeluruh
Input	Sarana prasarana lengkap (green house, tempat sampah, dll.)	Fasilitas memadai	Pengelolaan belum optimal, kantin masih plastik
Process	Kegiatan lingkungan rutin (Jumat Bersih, piket)	Partisipasi siswa cukup aktif	Belum konsisten, belum melibatkan masyarakat
Product	Perilaku lingkungan peduli meningkat	Ada perubahan sikap siswa	Belum merata dan berkelanjutan

Berdasarkan hasil penelitian, evaluasi Program Adiwiyata di SD Negeri 008 Tana Tidung yang dianalisis menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) seperti pada Tabel 1 di atas, menunjukkan bahwa program telah berjalan cukup baik, namun masih

terdapat beberapa aspek yang perlu diperkuat agar dapat mencapai keberlanjutan secara optimal. Model CIPP merupakan pendekatan evaluasi yang komprehensif untuk menilai efektivitas program secara sistematis melalui analisis konteks, masukan, proses, dan hasil, serta banyak digunakan dalam evaluasi program pendidikan modern (Zhang et al., 2017; Azis, Mahmood, dan Rehman, 2018). Pada aspek konteks (*context*), pelaksanaan Program Adiwiyata di SD Negeri 008 Tana Tidung menunjukkan tingkat kesesuaian yang tinggi dengan arah kebijakan dan tujuan pendidikan lingkungan yang diusung oleh sekolah. Hal ini tercermin dari visi dan misi sekolah yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik. Visi tersebut tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga telah diinternalisasikan dalam berbagai kebijakan dan budaya sekolah, seperti kebiasaan menjaga kebersihan, kegiatan penghijauan, serta pengelolaan lingkungan sekolah secara kolektif. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi Program Adiwiyata tidak dimulai dari kondisi “kosong”, melainkan dibangun di atas fondasi budaya lingkungan yang telah berkembang sebelumnya.

Keberadaan budaya peduli lingkungan yang telah terbentuk sebelum implementasi formal program menunjukkan adanya kesiapan kontekstual (*contextual readiness*) yang kuat. Dalam perspektif evaluasi program, kesiapan kontekstual merupakan salah satu determinan utama keberhasilan implementasi, karena mencerminkan keselarasan antara kebutuhan organisasi, nilai-nilai yang dianut, serta dukungan internal terhadap program yang dijalankan (Sari et al., 2022; Rahmawati et al., 2023). Sekolah yang memiliki kesiapan kontekstual yang baik cenderung lebih mampu mengadopsi dan mengintegrasikan program secara efektif dibandingkan dengan sekolah yang hanya menjalankan program sebagai bentuk kepatuhan administratif. Dengan demikian, Program Adiwiyata di SD Negeri 008 Tana Tidung dapat dikatakan memiliki legitimasi sosial dan kultural yang cukup kuat di lingkungan sekolah. Namun demikian, meskipun secara normatif dan kultural program telah memiliki dasar yang kuat, implementasi pada tingkat operasional masih menunjukkan beberapa keterbatasan. Salah satu temuan utama adalah bahwa integrasi pendidikan lingkungan ke dalam kurikulum belum dilakukan secara menyeluruh. Materi lingkungan hidup masih cenderung terpusat pada mata pelajaran tertentu, seperti Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Pendidikan Agama, sementara mata pelajaran lain belum secara sistematis mengintegrasikan perspektif lingkungan dalam proses pembelajaran.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan masih bersifat parsial dan belum mencerminkan integrasi lintas disiplin yang menjadi ciri utama pendidikan berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan, pendekatan yang direkomendasikan adalah *whole-school approach*, yaitu pendekatan yang mengintegrasikan nilai, prinsip, dan praktik keberlanjutan ke dalam seluruh aspek kehidupan sekolah, termasuk kurikulum, budaya sekolah, manajemen, serta hubungan dengan masyarakat (UNESCO, 2020; Tilbury, 2021). Pendekatan ini menekankan bahwa pendidikan lingkungan tidak hanya diajarkan sebagai materi pelajaran, tetapi juga dihidupi sebagai praktik sehari-hari yang konsisten di seluruh lingkungan sekolah. Dengan demikian, keterbatasan dalam integrasi kurikulum yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Program Adiwiyata masih berada pada tahap implementasi awal dan belum sepenuhnya mencapai tingkat integrasi sistemik yang diharapkan.

Selain itu, keterbatasan integrasi kurikulum juga berimplikasi pada proses internalisasi nilai lingkungan pada peserta didik. Ketika pendidikan lingkungan hanya disampaikan dalam konteks mata pelajaran tertentu, maka pemahaman siswa cenderung bersifat fragmentaris dan tidak terhubung dengan pengalaman belajar secara keseluruhan. Hal ini berpotensi menghambat pembentukan kesadaran lingkungan yang mendalam, karena siswa tidak memperoleh pengalaman belajar yang holistik dan berkelanjutan. Oleh karena itu, meskipun secara konteks Program Adiwiyata di SD Negeri 008 Tana Tidung telah memiliki

fondasi yang kuat, diperlukan upaya penguatan terutama pada aspek integrasi kurikulum dan pendekatan pembelajaran agar program dapat berkembang dari sekadar implementasi administratif menuju transformasi budaya lingkungan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan. Pada aspek input (input), SD Negeri 008 Tana Tidung menunjukkan ketersediaan sumber daya yang relatif memadai dalam mendukung pelaksanaan Program Adiwiyata. Ketersediaan input ini mencakup dua komponen utama, yaitu sumber daya fisik berupa sarana dan prasarana ramah lingkungan, serta sumber daya manusia yang berperan dalam implementasi program. Dari sisi sarana prasarana, sekolah telah menyediakan berbagai fasilitas yang mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang bersih, sehat, dan berkelanjutan, seperti tempat sampah terpilah, taman sekolah, *green house*, biopori, serta fasilitas sanitasi yang memadai. Keberadaan fasilitas ini tidak hanya berfungsi sebagai penunjang operasional program, tetapi juga sebagai media pembelajaran kontekstual bagi siswa dalam memahami dan mempraktikkan perilaku peduli lingkungan secara langsung.

Dalam perspektif pendidikan lingkungan, sarana prasarana tersebut dapat berfungsi sebagai *hidden curriculum*, yaitu bentuk pembelajaran tidak langsung yang terjadi melalui interaksi siswa dengan lingkungan fisik sekolah (Prasetyo et al., 2021). Melalui keberadaan tempat sampah terpilah, misalnya, siswa tidak hanya memahami konsep pemilahan sampah secara teoritis, tetapi juga dilatih untuk membiasakan perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Demikian pula dengan keberadaan taman sekolah dan *green house*, yang memberikan pengalaman belajar berbasis praktik (*experiential learning*) dalam merawat tanaman dan memahami pentingnya keberlanjutan ekosistem. Hal ini sejalan dengan temuan Ardoin et al. (2020) yang menegaskan bahwa pengalaman langsung memiliki peran signifikan dalam membentuk perilaku pro-lingkungan yang lebih permanen dibandingkan pembelajaran yang bersifat teoritis semata.

Selain sarana prasarana, aspek input juga didukung oleh peran tenaga pendidik yang telah berupaya mengintegrasikan materi lingkungan dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan materi terkait lingkungan, tetapi juga mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari siswa melalui metode pembelajaran yang kontekstual. Upaya ini menunjukkan adanya kesadaran pedagogis dalam mengimplementasikan pendidikan lingkungan sebagai bagian dari proses pembelajaran. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan dan kesiapan guru dalam mengintegrasikan pendidikan lingkungan masih belum merata. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan kompetensi yang berpotensi memengaruhi kualitas implementasi program secara keseluruhan (Mutmainah & Rahmawati, 2023). Meskipun secara umum ketersediaan sumber daya telah memadai, penelitian ini menemukan bahwa pengelolaan dan pemanfaatan sarana prasarana belum dilakukan secara optimal. Beberapa fasilitas yang telah disediakan belum dimanfaatkan secara maksimal, seperti rumah kompos yang belum berfungsi secara efektif dalam pengolahan sampah organik. Selain itu, masih ditemukan praktik yang tidak sejalan dengan prinsip ramah lingkungan, seperti penggunaan kemasan plastik di kantin sekolah. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidakkonsistenan antara penyediaan fasilitas dengan implementasi di lapangan. Dalam konteks evaluasi program, kondisi tersebut mencerminkan adanya kesenjangan antara input yang tersedia dengan kualitas pemanfaatannya.

Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan suatu program tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sumber daya, tetapi juga oleh efektivitas manajemen, pengawasan, serta komitmen dalam pemanfaatannya secara berkelanjutan (Fauzi et al., 2023). Pengelolaan sarana prasarana yang kurang optimal dapat mengurangi efektivitas fungsi fasilitas sebagai media pembelajaran dan bahkan berpotensi menimbulkan kontradiksi dalam pendidikan lingkungan yang diberikan kepada siswa. Misalnya, ketika siswa diajarkan untuk mengurangi penggunaan plastik, tetapi pada saat yang sama sekolah masih menyediakan produk berkemasan plastik di kantin, maka pesan pendidikan yang disampaikan menjadi kurang

konsisten. Lebih lanjut, dalam perspektif pendidikan berkelanjutan, input yang efektif tidak hanya mencakup ketersediaan fasilitas dan sumber daya manusia, tetapi juga mencakup sistem pengelolaan yang terintegrasi dan berkelanjutan. UNESCO (2020) menekankan bahwa keberhasilan program pendidikan lingkungan sangat bergantung pada integrasi antara sumber daya, kebijakan, dan praktik yang konsisten di seluruh lingkungan sekolah. Oleh karena itu, meskipun SD Negeri 008 Tana Tidung telah memiliki modal awal yang kuat dari sisi input, diperlukan upaya penguatan pada aspek manajemen, pemeliharaan, dan optimalisasi pemanfaatan sumber daya agar dapat mendukung implementasi Program Adiwiyata secara lebih efektif dan berkelanjutan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aspek input dalam Program Adiwiyata di sekolah ini telah memenuhi kriteria dasar ketersediaan sumber daya, namun belum sepenuhnya mencapai tingkat efektivitas yang optimal dalam pemanfaatannya. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan kapasitas manajemen dan konsistensi implementasi agar input yang tersedia dapat memberikan kontribusi maksimal terhadap pencapaian tujuan program.

Pada aspek proses (*process*), pelaksanaan Program Adiwiyata di SD Negeri 008 Tana Tidung telah diwujudkan melalui berbagai kegiatan yang bersifat partisipatif dan melibatkan seluruh warga sekolah. Kegiatan seperti Jumat Bersih, piket kelas, pemeliharaan tanaman, serta kerja bakti rutin menunjukkan adanya upaya sistematis dalam membentuk kebiasaan peduli lingkungan pada siswa. Aktivitas tersebut tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan rutin, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai lingkungan melalui pengalaman langsung (*learning by doing*), yang terbukti efektif dalam membentuk karakter dan perilaku pro-lingkungan (Bahrudin, 2017; Ardoin et al., 2020). Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan tersebut, siswa tidak hanya memahami konsep kebersihan dan kelestarian lingkungan secara kognitif, tetapi juga mengembangkan sikap dan keterampilan praktis dalam menjaga lingkungan. Selain kegiatan berbasis pembiasaan, proses pembelajaran juga telah mengintegrasikan materi lingkungan melalui metode aktif, seperti diskusi, observasi, dan praktik lapangan. Pendekatan ini menunjukkan adanya upaya guru dalam mengembangkan pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi dengan kondisi nyata di lingkungan sekolah. Pendekatan pembelajaran aktif semacam ini dinilai lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran dan keterlibatan siswa dibandingkan metode ceramah konvensional, karena memberikan ruang bagi siswa untuk mengalami, merefleksikan, dan menginternalisasi nilai-nilai lingkungan secara langsung (Ardoin et al., 2020).

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan proses Program Adiwiyata masih menghadapi beberapa kendala yang cukup signifikan. Salah satunya adalah belum meratanya integrasi materi lingkungan dalam seluruh mata pelajaran, sehingga pembelajaran lingkungan masih bersifat parsial dan belum terintegrasi secara lintas disiplin. Selain itu, penggunaan metode pembelajaran juga belum konsisten, di mana sebagian guru masih menggunakan pendekatan konvensional yang kurang mendukung pembelajaran berbasis pengalaman. Keterbatasan lain yang ditemukan adalah kegiatan lingkungan yang masih berfokus pada lingkungan internal sekolah dan belum melibatkan masyarakat atau pihak eksternal secara optimal. Padahal, keterlibatan komunitas merupakan salah satu faktor penting dalam memperkuat dampak pendidikan lingkungan dan membangun kesadaran kolektif. Kondisi tersebut menunjukkan adanya *implementation gap*, yaitu kesenjangan antara kebijakan yang telah dirancang dengan praktik yang terjadi di lapangan (Sari et al., 2022). Meskipun secara konseptual Program Adiwiyata telah dirancang dengan pendekatan yang komprehensif, pelaksanaannya masih belum sepenuhnya mencerminkan prinsip integrasi dan keberlanjutan. Hal ini sejalan dengan pandangan Leicht et al. (2018) yang menyatakan bahwa tantangan utama dalam pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan terletak pada implementasi yang belum konsisten dan belum terintegrasi secara sistemik. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pada aspek koordinasi, peningkatan kapasitas guru, serta perluasan

keterlibatan stakeholder agar proses implementasi Program Adiwiyata dapat berjalan lebih efektif dan memberikan dampak yang lebih luas.

Pada aspek produk (*product*), hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Adiwiyata di SD Negeri 008 Tana Tidung telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan perilaku peduli lingkungan siswa. Perubahan tersebut terlihat dari berbagai indikator perilaku, seperti kebiasaan membuang sampah pada tempatnya, keterlibatan dalam merawat tanaman, serta penggunaan sumber daya secara lebih efisien, khususnya dalam penggunaan air dan menjaga kebersihan lingkungan kelas maupun sekolah. Perilaku-perilaku ini mencerminkan adanya proses pembelajaran yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga telah menyentuh aspek afektif dan psikomotorik siswa melalui pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan di lingkungan sekolah. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan berbasis sekolah memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk perilaku pro-lingkungan, terutama ketika didukung oleh pendekatan pembelajaran yang partisipatif dan berbasis pengalaman langsung (Ardoin et al., 2020; Rahmawati et al., 2023).

Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan lingkungan, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan sikap dan keterampilan yang mendukung terbentuknya perilaku peduli lingkungan. Dengan demikian, Program Adiwiyata dapat dikatakan telah berhasil mencapai sebagian tujuan utamanya, yaitu meningkatkan kesadaran dan praktik perilaku ramah lingkungan di kalangan siswa. Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dampak yang dihasilkan belum sepenuhnya merata di seluruh siswa. Masih terdapat sebagian siswa yang menunjukkan tingkat kepedulian lingkungan yang rendah, seperti kurang konsisten dalam membuang sampah atau kurang aktif dalam kegiatan pemeliharaan lingkungan. Ketidakteraturan ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku yang terjadi belum terinternalisasi secara menyeluruh, melainkan masih dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti aturan sekolah atau pengawasan guru. Dalam konteks ini, perubahan perilaku siswa dapat dikategorikan masih berada pada tahap *behavioral compliance*, yaitu perilaku yang muncul sebagai bentuk kepatuhan terhadap aturan, bukan sebagai hasil dari kesadaran intrinsik (Tilbury, 2021).

Selain itu, aspek keberlanjutan perubahan perilaku juga menjadi perhatian penting. Perilaku peduli lingkungan yang ditunjukkan siswa cenderung muncul dalam konteks kegiatan tertentu atau saat berada di lingkungan sekolah, namun belum tentu terbawa secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari di luar sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai lingkungan belum sepenuhnya optimal. Dalam perspektif pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan, keberhasilan program tidak hanya diukur dari perubahan perilaku jangka pendek, tetapi juga dari kemampuan program dalam membentuk kesadaran lingkungan yang mendalam (*environmental consciousness*) yang bersifat jangka panjang (Tilbury, 2021; UNESCO, 2020). Dengan demikian, meskipun Program Adiwiyata telah menunjukkan dampak positif terhadap perilaku siswa, hasil yang dicapai masih bersifat awal dan belum sepenuhnya berkelanjutan. Hal ini mengindikasikan perlunya penguatan pada aspek proses pembelajaran, konsistensi implementasi, serta integrasi nilai lingkungan secara lebih komprehensif agar perubahan perilaku yang terjadi tidak hanya bersifat sementara, tetapi juga menjadi bagian dari karakter dan gaya hidup siswa dalam jangka panjang.

Hasil evaluasi berdasarkan model CIPP menunjukkan bahwa Program Adiwiyata di SD Negeri 008 Tana Tidung telah berjalan cukup efektif pada tingkat implementasi dasar. Namun, efektivitas tersebut masih terbatas oleh beberapa kelemahan, terutama pada aspek integrasi kurikulum, pengelolaan sarana prasarana, konsistensi pelaksanaan program, serta pemerataan perubahan perilaku siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi program masih cenderung bersifat administratif dan belum sepenuhnya transformasional. Penelitian terbaru menegaskan bahwa keberhasilan program pendidikan lingkungan sangat

ditentukan oleh integrasi sistemik dan keberlanjutan implementasi dalam jangka panjang (Sachs et al., 2019; UNESCO, 2020). Oleh karena itu, diperlukan penguatan pada seluruh komponen program agar tujuan pembentukan budaya peduli lingkungan dapat tercapai secara lebih optimal dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Bahwa program telah selaras dengan visi dan misi sekolah yang berwawasan lingkungan. Aspek input memperlihatkan ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung pelaksanaan program, meskipun pengelolaannya masih perlu dioptimalkan. Pada aspek proses, berbagai kegiatan lingkungan telah dilaksanakan secara rutin dan partisipatif, namun konsistensi pelaksanaan serta keterlibatan masyarakat masih perlu ditingkatkan. Sementara itu, aspek produk menunjukkan adanya peningkatan kesadaran dan perilaku peduli lingkungan siswa, seperti membiasakan membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan, dan merawat tanaman. Namun, perubahan perilaku tersebut belum merata dan belum sepenuhnya berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan integrasi pendidikan lingkungan dalam kurikulum, optimalisasi pengelolaan sarana pendukung, peningkatan kapasitas guru, serta perluasan kemitraan dengan masyarakat agar Program Adiwiyata dapat memberikan dampak yang lebih optimal dan berkelanjutan dalam membentuk budaya peduli lingkungan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardoin, N. M., Bowers, A. W., & Gaillard, E. (2020). Environmental education outcomes for conservation: A systematic review. *Biological Conservation*, 241, 108224. <https://doi.org/10.1016/j.biocon.2019.108224>
- Aziz, S., Mahmood, M., & Rehman, Z. (2018). Implementation of CIPP model for quality evaluation. *Quality & Quantity*, 52(1), 1–16. <https://doi.org/10.1007/s11135-017-0604-2>
- Bahrudin, B. (2017). Pembentukan karakter peduli lingkungan melalui program Adiwiyata di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan*, 18(2), 45–59.
- Desfandi, M., Maryani, E., & Disman, D. (2017). Building ecoliteracy through Adiwiyata program (Study at Adiwiyata School in Banda Aceh). *Indonesian Journal of Geography*, 49(1), 51–56. <https://doi.org/10.22146/ijg.11230>
- Ellen, L. (2014). Implementasi kebijakan Adiwiyata dalam upaya mewujudkan pendidikan lingkungan hidup di SMA Kota Malang. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, 2(1), 82–88. <https://doi.org/10.22219/jkpp.v2i1.1739>
- Fauzi, A., Miranto, S., & Eusani, E. (2023). Implementasi sarana ramah lingkungan dalam program Adiwiyata di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Lingkungan Hidup*, 11(1), 12–25.
- Hayudityas, B. (2020). Pentingnya penerapan pendidikan mitigasi bencana di sekolah untuk mengetahui kesiapsiagaan peserta didik. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(2), 94–102.
- Leicht, A., Heiss, J., & Byun, W. J. (2018). *Issues and trends in education for sustainable development*. Paris: UNESCO Publishing. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000261445>
- Moleong, L. J. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyatiningsih, E. (2011). *Metode penelitian terapan bidang pendidikan*. Yogyakarta: Alfabeta.
- Mutmainah, S., & Rahmawati, D. (2023). Kompetensi guru dalam pendidikan lingkungan hidup di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 101–112.

- Prasetyo, Z. K., Suyatna, A., & Widodo, A. (2021). Hidden curriculum in environmental education: A systematic review. *Journal of Environmental Education*, 52(3), 215–228. <https://doi.org/10.1080/00958964.2021.1877602>
- Rahmadiani, R., Utaya, S., & Bachri, S. (2019). Ecological literacy siswa SMA Adiwiyata dan non-Adiwiyata. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(4), 499–503.
- Rahmah, A., dkk. (2014). Implementasi program sekolah Adiwiyata (Studi pada SDN Manukan Kulon III/540 Kota Surabaya). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 2(2), 753–757.
- Rahmawati, D., Sari, M., & Putri, R. (2023). Sustainability of Adiwiyata program in Indonesian schools: Challenges and opportunities. *Environmental Education Research*, 29(4), 567–582. <https://doi.org/10.1080/13504622.2022.2051234>
- Sachs, J. D., Schmidt-Traub, G., Kroll, C., Lafortune, G., & Fuller, G. (2019). *Sustainable Development Report 2019*. Bertelsmann Stiftung & Sustainable Development Solutions Network. <https://doi.org/10.25546/61766>
- Sari, N., & Mulasari, S. A. (2017). Pengetahuan, sikap dan pendidikan dengan perilaku pengelolaan sampah di Kelurahan Bener Kecamatan Tegalrejo Yogyakarta. *Jurnal Medika Respati*, 12(4), 74–84.
- Sari, R., Hidayat, T., & Lestari, D. (2022). Implementation gap in environmental school programs: Evidence from Adiwiyata schools. *Jurnal Pendidikan Lingkungan*, 10(1), 33–45.
- Syukuri, H. (2013). *Pendidikan lingkungan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Tilbury, D. (2021). *Education for sustainable development: A global overview of progress*. Paris: UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2020). *Education for sustainable development: A roadmap*. Paris: UNESCO Publishing. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000374802>
- Warju, P., & Soenarno. (2017). Evaluating the implementation of Green School (Adiwiyata) program: Evidence from Indonesia. *International Journal of Environmental and Science Education*, 12(6), 1483–1501.
- Zhang, G., Zeller, N., Griffith, R., Metcalf, D., Williams, J., Shea, C., & Misulis, K. (2011). The CIPP evaluation model: How to evaluate for improvement and accountability. *Journal of MultiDisciplinary Evaluation*, 7(15), 1–16.